

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Menggunakan Metode *Problem Based Learning (PBL)*

Panji Nur Fitri Yanto¹⁾, Akhmad Fajar Prasetya²⁾

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Pendidikan Karakter, *Problem Based Learning*, Model Pembelajaran.

Abstrak: 15 Tahun lagi Indonesia akan mengalami bonus demografi, tepatnya pada tahun 2045 dengan lebih banyaknya penduduk angkatan produktif dengan non-produktif. Selain memberikan dampak positif bonus demografi juga bisa memberikan dampak negatif apabila sumber daya manusianya tidak dibimbing dan dikelola dengan baik. Melihat realitas yang terjadi, Indonesia masih mempunyai 25 tahun lagi untuk bersiap diri. Persiapan tersebut bisa dimulai dari pendidikan karakter bagi anak-anak muda penerus bangsa. Pendidikan karakter menjadi landasan utama seseorang dalam berperilaku, bertutur kata, bekerja dan integritasnya, apalagi dizaman sekarang ini pendidikan karakter sudah mulai terdegradasi. Oleh karena permasalahan tersebut, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian mengenai upaya pendidikan karakter menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*). Metode yang digunakan peneliti yaitu studi analisis deskriptif melalui studi Pustaka atau kajian literatur dengan menganalisis buku, dokumen, artikel dan jurnal terkait penelitian. Harapannya penelitian ini dapat menjawab fokus dan konsep penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

How to Cite: Yanto, P. N. F & Akhmad Fajar Prasetya. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)*. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2045 Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan mencapai umur 100 Tahun. Menurut prediksi BPS jumlah penduduk Indonesia akan tumbuh sampai 319 juta jiwa dengan 70% penduduk memasuki usia produktif 15-64 tahun. Kondisi jendela demografi (*window of demography*) memiliki dua kemungkinan dampak yang ada, yaitu: kutukan demografi (*demography diases*) dan bonus demografi (*demography dividend*). Memanfaatkan bonus demografi, RI memproyeksikan tahun 2045 Indonesia akan masuk menjadi 7 kekuatan utama ekonomi dunia dengan perkiraan pendapatan perkapita 47.000 dollar AS. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan generasi emas Indonesia ke 100 tahun, diperlukan pengembangan Pendidikan yang lebih masif lagi sesuai dengan perspektif masa depan, yaitu Pendidikan dapat menghasilkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi, berkarakter, jujur, Independen, berkemajuan, modern, dan mandiri serta mampu menjunjung tinggi nasionalisme harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Dalam mewujudkan Indonesia emas tahun 2045, faktor Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan tidaklah mudah, memerlukan waktu untuk mendapatkan sebuah hasil dari Pendidikan (Unwidha, 2016). Apabila di tanamkan sekarang maka baru bisa dirasakan 10-20 tahun mendatang. Maka dari itu diperlukan sinergi dari seluruh pihak, agar pendidikan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan.

Revolusi digital muncul akibat pesatnya perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Akibatnya revolusi digital secara tidak langsung memberikan dampak negatif pada tatanan kehidupan masyarakat, termasuk pada segi moralitas atau karakter. Melihat kondisi tersebut, pada tanggal 14 Agustus 2019 Presiden Joko Widodo menyatakan sebuah gerakan revolusi karakter dan mental. Revolusi tersebut bertujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai semangat perjuangan, karakter, kesantunan, optimisme, tata krama, kerja keras, dan memperkokoh jati diri bangsa serta memperkuat tatanan bernegara sesuai idealisme Pancasila dan UUD 1945 pada calon generasi emas bangsa. Namun revolusi mental tersebut terkesan gagal karena berjalan tanpa konsep solusi dan indikator pencapaian yang jelas. Oleh karenanya kita tidak tahu

SEMNAS PLP (2021)

seperti apa solusi yang ditawarkan dari program ini dan apakah selama program ini dilaksanakan memberikan efek positif atau tidak terutama di masa pandemic covid-19.

Melihat permasalahan yang sudah meluas ke berbagai aspek kehidupan bangsa, maka diperlukan terobosan-terobosan program pemecahan masalah. Yang perlu diingat adalah bahwa setiap manusia mempunyai kondisi masalah yang berbeda-beda, Oleh karenanya setiap penyelesaian masalah seseorang juga berbeda-beda. Mereka perlu landasan yang kuat melalui pendidikan karakter. Dalam hal ini kami menawarkan pendidikan karakter dengan berkonsentrasi pada pendidikan karakter berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Tujuannya adalah untuk membentuk karakter anak yang cerdas, sehingga mampu menghadapi setiap masalah yang dihadapinya.

Berlandaskan urain tersebut, dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana pembentukan karakter berbasis pembelajaran model *Problem Based Learning*, termasuk prosedur pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan nilai-nilai karakter.

METODE

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini adalah penelitian analisis deskriptif, melalui kajian literatur atau studi pustaka. Teknik pengumpulan data digunakan mencari data dalam bentuk literatur seperti buku, catatan, makalah, artikel, dokumen-dokumen, jurnal yang telah diterbitkan dan ditulis oleh penulis lain. Kemudian peneliti menganalisis informasi penting dan berkualitas dari studi literatur berkaitan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) yang diperoleh, digabungkan dan dikombinasikan untuk memperkuat penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah kegiatan atau kebiasaan yang selalu dilakukan, dapat diartikan suatu watak, yaitu tingkah laku sifat manusia yang berpengaruh terhadap kepribadian atau pemikiran suatu individu. Mengacu pada garis besar manusia memiliki dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter buruk dan baik (Mustari,2011). Menurut Fihris (2010:24) seseorang yang memiliki karakter baik adalah seseorang yang memahami potensi dirinya secara luas, ditandai dengan nilai rasional, reflektif, logis, kritis, percaya diri, kreatif, mandiri, analitis, inovatif, hidup sehat, sabar, bertanggung jawab, jujur, cinta ilmu, berhati-hati, pemberani, mau berkorban, menepati janji, dapat dipercaya, rendah hati, adil, mengakui kesalahan, setia, pemaaf, berhati lembut, bekerja keras, gigih, teliti, tekun, positif, berinisiatif, disiplin, inisiatif, antisipatif, visioner, bersemangat, bersahaja, dinamis, hemat, sportif, tabah, menghargai waktu, mampu mengendalikan diri, produktif, terbuka, dedikatif, ramah, dan tertib.

Perwujudan Individu yang betrkarakter diperlukan implementasi pendidikan melalui perwujudan pendidikan karakter. Menurut Ramli (2013) pendidikan karakter memiliki makna dan esensi yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi anak secara maksimal agar mampu menjadi Individu yang baik, masyarakat berkemajuan yang baik, dan warga Negara Republik Indonesia yang baik. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang luas, dimana usaha pendidikan karater dilakukan secara bersama-sama baik secara individu dan social. Fungsinya adalah untuk menciptakan lingkungan social yang sehat secara kondusif bagi setiap tahap pertumbuhan secara bebas pada setiap individu (Koesoema, 2010: 194).

Pendidikan karakter adalah usaha pembentukan karakter peserta didik/siswa yang menjadi tujuan penting pendidikan nasional. Tujuan nasional tersebut dituangkan pada Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003, yang berbunyi “Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan potensi siswa/peserta didik agar menguasai kecerdasan intelektual, kepribadian yang humanis dan akhlakul mulia.” Maksud dari pasal tersebut adalah supaya pendidikan di Indonesia mampu membentuk insan yang cerdas cermat, berkarakter dan berkepribadian, sehingga akan menetaskan para generasi baru penerus bangsa yang bertransformasi secara optimal dengan karakter sesuai ideologi Pancasila, nilai luhuriyah dan nilai rohaniyah (Fihris, 2010: 2). Urgensi tersebut memperkuat bahwasanya pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting

terhadap perilaku rasional sosial antar individu dalam bermasyarakat serta kehidupan sehari-hari, apalagi dalam masa perkembangan seorang anak.

Problem Based Learning (PBL) adalah metode instruksional yang diberikan melalui tantangan kepada para siswa untuk selalu belajar dari pengalaman dan melalui kerja sama secara kelompok dalam mencari solusi permasalahan nyata dari suatu kejadian/permasalahan yang dipelajari. Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran ini nantinya digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu serta kemampuan menganalisis dan inisiatif siswa pada materi Pendidikan karakter yang dipelajari. Metode *Problem Based Learning* (PBL) juga berfungsi untuk menyiapkan siswa agar mampu berpikir secara logis, kritis, analitis, dan teliti dalam mengambil hikmah dan penerapan pembelajaran (Amir, 2009).

1) Perwujudan Nilai Karakter dalam penerapan *Problem Based Learning*

Pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang kuat. Penerapan *problem based learning* yang sesuai dengan nilai karakter dapat disalurkan melalui pelaksanaan proses belajar mengajar yang berbasis pemecahan masalah dengan mengambil makna dari 18 karakter penting bangsa Indonesia. 18 nilai karakter ini sesuai dengan yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK RI, antara lain nasionalisme, kerja keras, bertanggung jawab, rasa toleransi, kemandirian, semangat kebangsaan, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial/keagamaan dan peduli lingkungan (Mushfah, 2015).

2) Prosedur Pelaksanaan

Pada prosedur tahapan pelaksanaan *Problem Based Learning* dengan muatan Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. Diawali dari menstimulasi kesadaran berpikir kritis siswa terhadap sebuah permasalahan yang harus dipecahkan dan cari jalan keluarnya. Misalnya dalam proses layanan bersama guru BK memberikan permasalahan di lingkungan sekitar. Peserta didik kemudian diminta untuk mengkritisi permasalahan tersebut dari berbagai sudut pandang. Dengan langkah ini siswa akan mengetahui akar permasalahan yang di berikan tersebut.
2. Merumuskan masalah, tahap ini siswa diharapkan mampu memosisikan urgensi permasalahan yang akan dikaji jalan keluarnya. Diharapkan melalui tahapan ini siswa memahamai dan mampu menumbuhkan nilai karakter seperti nilai ketelitian, kerja keras, tenggang rasa, keingintahuan, tanggung jawab, mandiri dan kedisiplinan.
3. Merumuskan hipotesis awal, dimana siswa harus merumuskan hipotesis atau dugaan awal permasalahan dengan cermat. Fungsinya adalah untuk mempertajam proses berfikir rasional dan ilmiah siswa. Intinya pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu menyajikan hipotesis melalui hasil diskusi dan pemikiran dalam langkah pemecahan masalah.
4. Tahap mengumpulkan data, harapannya siswa dapat menyusun dan mengumpulkan data-data fakta peserta didik mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dan jalan pemecahannya. Harapannya peserta didik menemukan data dan menelaah data yang dia dapatkan.
5. Menguji hipotesis, pada tahap ini siswa harus memilah hipotesis berdasarkan fakta yang rasional dan mampu membuktikan dengan obyektif dan empiris, serta jika tidak sesuai mampu menolak hipotesis lain berlandaskan tahapan yang telah mereka lakukan sebelumnya.
6. Terakhir adalah memilih hasil penyelesaian tahap terakhir dari implementasi strategi *Problem Based Learning* dalam memilih solusi tercocok yang mengacu pada hipotesis permasalahan dari berbagai sumber yang telah diuji validitas faktanya sebagai suatu pilihan dan mengambil nilai-nilai karakter yang bisa mereka teladani dan jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada intinya prosedur pelaksanaan *problem based learning* diatas, dapat diketahui bahwasannya keunggulan dari penerapan metode ini yaitu dapat melatih peserta didik untuk memiliki karakter religius, kejujuran, cerdas, sederhana, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, mandiri serta dapat meningkatkan berfikir kritis siswa. Karakter tersebut sangat diperlukan menuju generasi emas 2045 unuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia yang dibutuhkan.

KESIMPULAN

Karakter adalah kegiatan atau kebiasaan yang selalu dilakukan, dapat diartikan suatu watak, yaitu tingkah laku sifat manusia yang berpengaruh terhadap kepribadian atau pemikiran suatu individu. Untuk menciptakan individu yang berkepribadian dan berkarakter dibutuhkan implemengtasi Pendidikan khusus untuk pengembangan karakter melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki arti makna dan esensial yang sama seperti pendidikan moralitas dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi individu secara maksimal agar mampu menjadi Individu yang baik, bagian masyarakat berkemajuan yang humanis, dan warga Negara Republik Indonesia yang luhur. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang luas, dimana usaha pendidikan karater dilakukan secara bersama-sama baik secara individu dan social. Fungsinya adalah untuk menciptakan lingkungan social yang sehat secara kondusif bagi setiap tahap pertumbuhan secara bebas pada setiap individu

Dalam strategi peningkatan pendidikan karakter atau penanaman karakter ini menerapkan *Problem Based Learning (PBL)*, yaitu program dengan fungsi pengembangan dan penanaman karakter yang amat dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan *problem* yang ada. Implementasinya dijabarkan melalui beberapa tahapan prosedur yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, merumuskan, melakukan hipotesis, mengumpulkan data relevan, menguji hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian yang benar. Diharapkan nantinya melalui pembelajaran PBL siswa akan memiliki 18 nilai-nilai karakter seperti kerja keras, bertanggung jawab, toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air, peduli social/keagamaan dan peduli lingkungan

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu proses penyusunan naskah artikel hasil kampus mengajar dan PLP 2 Universitas Ahmad Dahlan. Harapannya artikel ini dapat bermanfaat dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Problem Based Learning*. Terima kasih

REFERENSI

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Model Problem Based Learning*. Jakarta: Media Group, Cet. 1.
- APPI. 2010. *Rekomendasi Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Konferensi dan Workshop tentang Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa pada 16—17 Oktober 2010 di Universitas Negeri Malang (UM).
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2018. Infografis Prediksi Jumlah Penduduk RI 2045. Teknopreneur.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Bandung: Adicita Karya Nusa.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penilaian Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Doni Koesoema, A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo: 2010, cet. II.
- Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*.
- Nurjanah. (2016). *Menemukan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran*. Journal,Iain, 1(1), 1–13.
- Ramli, R., & Wijayanti, W. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 1 Dan Mts Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 235-251.

Unwidha, R. *MENYIAPKAN GENERASI EMAS 2045*.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Garudhawaca.